

BAB III

TRADISI TARI BUBU

A. Sejarah Tari Bubu di Desa Tungkal II

Tari Bubu lahir pada tahun 1990 di Desa Tungkal II, Bengkulu Selatan, atas gagasan dua tokoh masyarakat, almarhum Haji Ibrahim dan almarhum Aripin. Mereka menciptakan tarian ini dengan tujuan menjadikannya representasi kehidupan masyarakat desa, yang mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Desa Tungkal Bapak Lasimudin sebagai berikut:

“Adanya Tari Bubu sekitar tahun 1990, Tari Bubu ini hasil gagasan dari dua tokoh yang bernama Haji Ibrahim dan almarhum Aripin. Adanya tari ini dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Tungkal yang mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan”

Alat perangkap ikan tradisional yang disebut "bubu" menjadi inspirasi utama, yang melambangkan kearifan lokal dan harmoni masyarakat dengan alam. Tari Bubu dirancang dengan gerakan sederhana namun sarat makna filosofis, mencerminkan kerja keras dan kebersamaan masyarakat desa. Tari bubu ini diturunkan dari Padang, oleh almarhum Haji Ibrahim dan almarhum Aripin, setelah Haji Ibrahim dan Aripin meninggal. Tari Bubu dilanjutkan oleh Bapak Lasimudin (64 tahun) sampai sekarang.

Walaupun Bapak Lasimudin (64 tahun), bukan dari keluarga dari perintis Tari Bubu, Bapak Lasimudin bisa memahami tentang tradisi Tari Bubu, karena Bapak Lasimudin sudah dari kecil belajar tentang Tari Bubu ini. Bapak Lasimudin menjabat sebagai ketua adat dari dulu sampai sekarang, sehingga Bapak Lasimudin (64 tahun) bisa menjadi penerus Tari Bubu sampai sekarang.

Awalnya, Tari Bubu hanya dikenal di lingkungan kecil Desa Tungkal II. Penampilan perdana tarian ini terjadi pada acara adat *Nundang Padi* di Desa Selali, yang merupakan perayaan tradisional setiap lima tahun sekali. Dalam acara ini, masyarakat mengadakan syukuran untuk hasil panen sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan. Kemunculan Tari Bubu di acara ini memberikan warna baru yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol rasa syukur dan solidaritas masyarakat.¹

Tradisi *Nundang padi* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki dua makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan analisis makna dan fungsi tradisi *nundang padi* bagi masyarakat Desa Selali, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, makna denotatif lebih dominan. Dalam upacara adat *Nundang Padi*, lebih banyak diceritakan tentang peristiwa nyata yang terjadi sejak awal terbentuknya tradisi ini. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, serta penakaran benih yang akan dibagikan kepada masyarakat sebagai persiapan untuk masa tanam berikutnya. Selain itu, tradisi *Nundang Padi* juga berfungsi sebagai sarana untuk berkumpul, mempererat silaturahmi antar desa, dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran antar warga masyarakat Bengkulu Selatan.²

Setelah Haji Ibrahim dan Aripin meninggal dunia, peran pelestarian Tari Bubu dilanjutkan oleh tokoh-tokoh penting lainnya, seperti Lasimudin (64 Tahun), ketua adat yang memastikan nilai-nilai tradisional tarian tetap terjaga. Sunan (46 Tahun), sekretaris desa, turut mendukung melalui penyelenggaraan acara resmi yang melibatkan Tari Bubu. Sementara itu, penari utama seperti Asri W (54

¹ Wawancara dengan Bapak Asbandi dan Bapak Asri W. tanggal 3 september 2024, hari selasa Desa Tungkal II

² Rahmadayanti, "Analisis bentuk makna dan fungsi tradisi *nundang padi* bagi masyarakat desa selali kecamatan pino raya kabupaten bengkulu selatan", (Disertasi, UIN Fatmawari Sukarno Bengkulu, 2024).

tahun) dan Asbandi (54 Tahun). secara konsisten mempersembahkan Tari Bubu di berbagai acara penting, termasuk ulang tahun Kabupaten Bengkulu Selatan.³

Tari Bubu tidak hanya menjadi bagian dari acara adat, tetapi juga simbol kebudayaan masyarakat Desa Tungkal II. Gerakannya yang masih menggunakan versi asli yang menggambarkan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan dan pentingnya menjaga tradisi lokal. Filosofi yang terkandung dalam Tari Bubu adalah rasa syukur atas berkah alam, kerja sama, dan solidaritas masyarakat. Tarian ini menjadi identitas budaya yang terus hidup dan berkembang, mencerminkan perjalanan sejarah masyarakatnya.⁴

Meskipun Tari Bubu masih sering dipentaskan dalam acara adat, tantangan besar muncul dari kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tarian ini. Penari Tari Bubu saat ini kebanyakan berusia 40 tahun ke atas. Untuk menjaga keberlanjutannya, masyarakat terus mendorong pelibatan generasi muda dalam tarian ini melalui pelatihan dan pementasan di acara-acara resmi. Selain menjadi warisan budaya, Tari Bubu kini juga dilihat sebagai potensi daya tarik wisata budaya yang dapat memperkenalkan Desa Tungkal II ke dunia luar.⁵

1. Tokoh Tari Bubu

Tari Bubu tidak terlepas dari peran penting tokoh-tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan tarian ini. Pada awalnya, tarian ini diperkenalkan oleh dua tokoh masyarakat Desa Tungkal II, yaitu Almarhum Haji Ibrahim dan Almarhum Aripin, pada tahun 1990-an. Haji Ibrahim dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap kebudayaan lokal dan ingin memastikan

³ Wawancara dengan Bapak Sunan, tanggal 2 September 2024.

⁴ Wawancara dengan Bapak Asri W, tanggal 3 September 2024.

⁵ Wawancara dengan Bapak Asri W, tanggal 3 September 2024.

bahwa tradisi masyarakat desa, khususnya kehidupan sebagai nelayan dan petani, dapat terus dikenang melalui seni. Bersama almarhum Aripin, almarhum Haji Ibrahim menciptakan gerakan-gerakan Tari Bubu yang menggambarkan aktivitas sehari-hari. Peran mereka sebagai pelopor sangat penting dalam menjadikan Tari Bubu sebagai bagian dari identitas budaya Desa Tungkal II.⁶

Dalam perkembangan berikutnya, empat tokoh utama menjadi penggerak pelestarian Tari Bubu, yaitu Lasimudin (64 tahun), Sunan (46 tahun), Asri W (54 tahun), dan Asbandi (54 tahun). Lasimudin (64 tahun), seorang ketua adat, berperan menjaga nilai-nilai tradisional Tari Bubu. Ia memastikan bahwa tarian ini tetap menggambarkan filosofi dan makna kehidupan masyarakat Desa Tungkal II, termasuk hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, Sunan (46 Tahun), yang menjabat sebagai sekretaris desa, berkontribusi dalam mengorganisasi penyebaran Tari Bubu melalui berbagai acara resmi, seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan budaya lainnya. Kolaborasi mereka membantu pelestarian tarian ini mendapatkan perhatian masyarakat lokal dan diakui sebagai bagian dari warisan budaya desa.⁷

Selain Lasimudin (64 tahun) dan Sunan (46 tahun), peran Asri W (54 tahun) dan Asbandi (54 tahun) sebagai penari utama sangat signifikan dalam melestarikan Tari Bubu. Mereka tidak hanya tampil membawakan tarian ini dalam berbagai acara, seperti *Nundang Padi* di Desa Selali yang diadakan setiap lima tahun sekali, Komitmen mereka terlihat dari dedikasi untuk mengajarkan gerakan Tari Bubu kepada anak-anak muda, memastikan tradisi ini tetap hidup di tengah modernisasi. Penampilan mereka yang

⁶ Waancara dengan Bapak Asbandi dan Bapak Asri W, tanggal 3 september 2024.

⁷ Wawancara dengan Bapak Asbandi dan Bapak Asri W, tanggal 3 September 2024.

penuh semangat dan penghayatan tidak hanya memperkuat makna budaya dalam acara adat, tetapi juga berhasil menarik perhatian masyarakat luar.⁸

Kerja sama antara para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku Tari Bubu menunjukkan bahwa pelestarian seni dan budaya membutuhkan kolaborasi yang kuat. Peran tokoh-tokoh seperti Almarhum Haji Ibrahim, almarhum Aripin, Lasimudin (64 Tahun), Sunan (46 tahun), Asri W (54 tahun), dan Asbandi (54 tahun) tidak hanya menjaga keberadaan Tari Bubu, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus merawat dan mempromosikan kekayaan budaya lokal. Kombinasi peran sebagai pencetus, penjaga nilai tradisional, dan pelaku seni ini menjadi pilar utama keberhasilan Tari Bubu sebagai simbol budaya Desa Tungkal II yang dikenal luas.⁹

Tari Bubu biasanya ditarikan oleh seorang laki-laki dari masyarakat Desa Tungkal II. Pada masa itu hanya laki-laki saja yang turun ke sungai untuk memasang perangkap ikan (Bubu), melambangkan kehidupan nelayan. Penari ini, sering dari generasi muda yang diajarkan oleh tokoh seperti Asri W (54 tahun) dan Asbandi (54 tahun), menggunakan gerakan dinamis untuk merepresentasikan aktivitas sehari-hari, seperti menangkap ikan dengan *bubu*, alat tradisional. Tarian ini menjadi simbol kerja keras, solidaritas, dan hubungan harmonis masyarakat dengan alam.

2. Tempat Pelaksanaan Tari Bubu

Tari Bubu, sebagai representasi budaya masyarakat Desa Tungkal II, umumnya dilaksanakan di tempat-tempat yang memiliki makna penting bagi kehidupan sosial dan tradisi masyarakat setempat. Lokasi utama pelaksanaan Tari Bubu adalah

⁸ Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasimudin. tanggal 3 September 2024.

⁹ Wawancara dengan Bapak Asbandi dan Bapak Asri W. tanggal 3 September 2024.

balai desa atau lapangan terbuka yang sering digunakan sebagai pusat kegiatan adat dan budaya. Balai desa dipilih karena fungsinya sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan bersama, seperti upacara adat, perayaan budaya, hingga pertemuan desa. Ruang ini memungkinkan masyarakat desa untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam pertunjukan Tari Bubu, sehingga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan solidaritas.¹⁰

Gambar 3.1 Pelaksanaan Tari Bubu



Sumber: Data primer, 4 September 2024, Desa Tungkal.

Tari Bubu juga sering dipentaskan di lokasi-lokasi tertentu yang memiliki makna khusus, seperti area pesisir atau tempat dekat sungai. Hal ini dilakukan untuk merefleksikan kehidupan nelayan yang menjadi tema utama dari tarian ini.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasimudin tanggal 3 September 2024.

Pesisir pantai, yang menjadi lokasi utama masyarakat menggunakan "bubu" sebagai alat menangkap ikan, dianggap simbolis dalam merepresentasikan makna tarian ini. Dengan memanfaatkan tempat-tempat ini, Tari Bubu tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah penghormatan terhadap alam yang telah memberikan penghidupan bagi masyarakat Desa Tungkal II.¹¹

Pada acara-acara khusus, seperti perayaan ulang tahun kabupaten atau festival budaya tingkat regional, Tari Bubu sering dipentaskan di panggung-panggung besar di luar desa. Lokasi seperti aula pemerintah daerah, stadion, atau pusat kegiatan budaya digunakan untuk memperkenalkan Tari Bubu kepada masyarakat yang lebih luas. Pelaksanaan di tempat-tempat ini menunjukkan bagaimana Tari Bubu telah berkembang dari tradisi lokal menjadi bagian dari budaya yang dihormati secara regional. Pentas-pentas ini tidak hanya menjadi media promosi budaya Desa Tungkal II, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Pelaksanaan Tari Bubu di berbagai lokasi menunjukkan fleksibilitas dan daya tarik tarian ini sebagai warisan budaya. Baik di ruang-ruang adat desa maupun di panggung modern, Tari Bubu tetap berhasil mempertahankan esensi dan maknanya. Pemilihan lokasi pelaksanaan tidak hanya didasarkan pada fungsi, tetapi juga pada nilai dan strategis dalam melestarikan tradisi serta memperkenalkannya kepada generasi muda dan khalayak yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa Tari Bubu bukan sekadar seni

¹¹ Wawancara dengan Bapak Asbandi tanggal 3 September 2024.

pertunjukan, tetapi juga sebuah warisan budaya yang hidup dan relevan di berbagai konteks.¹²

3. Aturan Tari Bubu

Tari Bubu biasanya dipentaskan pada acara-acara adat dan perayaan tertentu yang memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Tungkal Il, seperti pesta rakyat. Menurut keterangan dari Bapak Sunan (46 tahun), tarian ini juga kerap diadakan dalam acara adat desa yang melibatkan seluruh warga untuk memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, pementasan Tari Bubu juga dilakukan pada acara formal yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, seperti promosi budaya Bengkulu, festival seni, atau perayaan hari besar tertentu.¹³

Lokasi pementasan Tari Bubu dipilih dengan mempertimbangkan makna sosial dan budaya. Tempat-tempat seperti balai desa, lapangan terbuka, atau panggung dalam perayaan adat menjadi pilihan utama. Lokasi ini memungkinkan masyarakat berkumpul dengan mudah untuk menikmati pertunjukan, menciptakan suasana kebersamaan, serta memperkuat interaksi sosial antarwarga.

Persiapan pelaksanaan Tari Bubu melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan makna tarian. Para penari, Laki-laki dari berbagai usia, menjalani latihan rutin untuk menguasai gerakan yang menggambarkan aktivitas sehari-hari, seperti menangkap ikan dengan bubu. Tokoh adat, seperti Lasimudin (64 tahun), berperan dalam menjaga keaslian gerakan dan filosofi tarian, sementara masyarakat membantu dalam penyelenggaraan

¹²Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasimudin tanggal 3 September 2024.

¹³ Wawancara dengan Bapak Asbandi tanggal 3 September 2024.

acara dan penyediaan perlengkapan. Bapak Asri W (54 tahun) menekankan bahwa persiapan ini mencakup latihan, menggunakan pakaian jas, sarung. Serta bubu sebagai peran utama, yang menjadi simbol penting dalam pementasan. Aturan-aturan yang ada, seperti pemakaian kostum adat Bengkulu yang cerah dan penggunaan bubu sebagai properti utama, bertujuan untuk menjaga kesakralan dan makna filosofis dari tarian ini.¹⁴

Tari Bubu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keselamatan serta kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Tungkal II. Aturan yang ada, mencerminkan nilai-nilai lokal seperti keseimbangan, kerja sama, dan hubungan harmonis dengan alam. Tarian ini juga memiliki tujuan untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat desa. Dengan pementasan yang terstruktur dan mengikuti aturan yang jelas, Tari Bubu menjadi simbol kearifan lokal yang terus diteruskan kepada generasi muda, memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas antarwarga, serta melestarikan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

B. Eksistensi Tari Bubu di Desa Tungkal II Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Tari Bubu di Desa Tungkal II biasanya dilaksanakan dalam acara-acara adat dan perayaan tertentu yang dianggap memiliki makna penting bagi masyarakat. Menurut wawancara dengan Bapak Sunan (46 tahun) pada 3 September 2024, Tari Bubu sering kali dipentaskan saat perayaan yang melibatkan seluruh warga desa, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan memperkuat rasa kebersamaan.¹⁶

Selain itu, Bapak Lasimudin (64 tahun) menyebutkan bahwa tarian ini juga menjadi bagian dari acara adat desa, khususnya ketika masyarakat mengadakan syukuran atau acara berkumpul lainnya yang terkait dengan kelimpahan perolehan rejeki dan berkah seperti dari hasil pertanian dan hasil tangkapan ikan. Dengan demikian, waktu pelaksanaan Tari Bubu bertepatan dengan momen-momen khusus yang bermakna dalam tradisi masyarakat Desa Tungkal II, memperkuat nilai budaya yang melekat pada tarian ini.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Asbandi (54 tahun) pada wawancara tanggal 4 September 2024, Tari Bubu diakui sebagai bagian dari tradisi adat di Desa Tungkal II. Menurutnya, Tari Bubu mencerminkan kehidupan masyarakat yang mengandalkan hasil alam sebagai sumber penghidupan, dan oleh karena itu dianggap sakral dalam kebudayaan lokal khususnya di Desa Tungkal II. Dukungan dari para tokoh adat, masyarakat yang peduli akan budaya dan pemerintah daerah untuk melestarikan Tari Bubu juga menunjukkan bahwa tarian ini memiliki tempat istimewa sebagai salah satu warisan adat di Desa Tungkal II. Selain itu, keterlibatan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasimudin tanggal 3 September 2024.

aktif dari masyarakat dalam setiap perayaan yang menampilkan Tari Bubu menegaskan bahwa tarian ini telah menjadi bagian dari tradisi yang harus dijaga agar tidak terlupakan oleh generasi penerus.¹⁸

Persiapan Tari Bubu melibatkan berbagai pihak mulai dari para penari, tokoh adat, hingga masyarakat setempat yang mengembangkan dan melestarikan budaya. Bapak Asri W. (54 tahun) menjelaskan bahwa proses persiapan dilakukan dengan latihan rutin oleh para penari yang terdiri dari laki-laki serta panduan dari tokoh adat yang memahami gerakan dan makna filosofis di balik tarian ini. Persiapan juga mencakup koordinasi antara tokoh masyarakat yang bertugas menjaga keaslian gerakan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, Tari Bubu dapat dipersiapkan dengan matang, sehingga penampilan tarian tersebut sesuai dengan esensi dan keindahan budayanya.¹⁹

Ada beberapa aturan yang mengikat pelaksanaan Tari Bubu pada tahun 2000 an, khususnya dalam hal kostum. Bapak Asbandi (54 tahun) menjelaskan bahwa dalam setiap pementasan Tari Bubu, para penari harus mengenakan pakaian adat seperti memakai jas dan sarung untuk mencerminkan kemakmuran dan semangat kebudayaan masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan bubu sebagai properti utama juga merupakan aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga makna simbolis dari tarian ini. Menurut Bapak Asri (54 Tahun), aturan lainnya adalah bahwa pementasan Tari Bubu harus didahului dengan persiapan spiritual dan penghormatan kepada leluhur, untuk menjaga kesakralan dan keaslian tradisi. Aturan-aturan ini memastikan bahwa Tari Bubu tetap

¹⁸Wawancara dengan Bapak Asbandi tanggal 3 September 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

mempertahankan esensinya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan dengan penuh rasa hormat terhadap budaya lokal.²⁰

1. Perubahan Tari Bubu Tahun ke Tahun

Tari Bubu lahir pada tahun 1990 di Desa Tungkal II Bengkulu Selatan atas gagasan almarhum haji Ibrahim dan almarhum Aripin. Mereka menciptakan tarian ini dengan tujuan menjadikan representasi kehidupan masyarakat desa, yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Alat perangkap ikan tradisional yang disebut bubu menjadi inspirasi utama. Dalam melambangkan kearifan lokal dan harmoni masyarakat dengan alam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ketua Adat dan para pemain tari bubu diperoleh informasi perubahan Tari Bubu dari tahun ke tahun. Berikut adalah tabel yang menggambarkan perubahan Tari Bubu dari tahun 1990 hingga 2024, dengan jangka waktu 10 tahun.²¹

²⁰Wawancara dengan Bapak Asbandi dan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

²¹ Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024

Table 3.1 Perubahan Tari Bubu Dari tahun 1990 Hingga 2024

Perubahan Pada mula Islam	Tahun	Keterangan
Perubahan fungsi	1990	Fungsi ritual adat doa ungkapan syukur untuk hasil laut.
	2000	Mulai dipentaskan pada acara formal dan pernikahan.
	2010	Fungsi hiburan dan pelestarian budaya mulai dominan.
	2020	Tarian lebih sering dipentaskan di festival seni dan budaya.
	2024	Fungsi hiburan, pelestarian budaya, dan kebanggaan.
Perubahan Kostum	1990	Kostum sederhana, kain tradisional, motif lokal.
	2000	Kostum mulai menggunakan warna lebih cerah dan aksesoris.
	2010	Kostum semakin modern, menggunakan bahan lebih beragam.
	2024	Kostum semakin mewah dan menarik perhatian, dengan desain yang lebih kontemporer

Perubahan Musik Pengiring	1990	Musik tradisional, alat musik seperti gendang dan serunai.
	2000	Perpaduan musik tradisional dan modern mulai dikenalkan.
	2010	Musik lebih bervariasi dengan alat musik modern (Keyboard gitar)
	2020	Musik modern lebih mendominasi dengan instrumen lebih bervariasi.
	2024	Musik kombinasi antara alat musik tradisional dan modern lebih enerjik.
Perubahan komposisi penari	1990	Hanya penari laki-laki dewasa.
	2000	Hanya penari laki-laki dewasa
	2010	Hanya penari laki-laki dewasa
	2020	Penari anak-anak laki-laki berbagai usia terlibat dalam pementasan.
	2024	Penari dari berbagai kalangan usia, terlibat aktif.
Perubahan media dan penyebaran	1990	Disaksikan langsung di acara adat dan perayaan lokal.
	2000	Mulai didokumentasikan dalam video untuk distribusi lokal.

	2010	Video mulai diunggah ke platform media sosial.
	2020	Festival budaya luar daerah, penyebaran melalui media digital.
	2024	Penyebaran melalui media sosial, You Tube dan festival internasional
Perubahan makna filosofis	1990	Rasa syukur dan doa untuk keberkahan hasil laut.
	2000	Makna masih terbatas pada rasa syukur dan kelestarian alam.
	2010	Makna semakin meluas, mulai dikenal sebagai budaya lokal.
	2020	Makna filosofi mengarah pada identitas budaya dan kebanggaan lokal, hiburan masyarakat.
	2024	Tari bubu dianggap sebagai budaya yang relevan dalam globalisasi, memperkuat identitas lokal.
Perubahan Gerakan	1990	Gerakan sederhana, menggambarkan menangkap ikan.
	2000	Gerakan mulai berkembang, lebih dinamis namun tetap sederhana.

	2010	Gerakan menjadi lebih kompleks dinamis.
	2020	Koreografi semakin modern, dengan formasi yang lebih rumit.
	2024	Gerakan lebih inovatif dan energik, tetap menjaga akar tradisi.

Sumber: Diolah oleh Sunan dan Lasimudin, (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Tari Bubu telah mengalami transformasi yang cukup signifikan dari tahun 1990 hingga 2024. Tari Bubu, yang awalnya merupakan bagian dari ritual adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut, kini telah mengalami perubahan fungsi yang mendalam. Pada masa awal, tarian ini hanya dipentaskan dalam konteks ritual adat dengan kostum yang sangat sederhana, serta gerakan yang simbolis dan terbatas pada aktivitas tradisional seperti menangkap ikan. Gerakan tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan bentuk penghargaan mereka terhadap hasil laut yang melimpah.²²

Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada periode pasca 1990, fungsi dan bentuk dari Tari Bubu mulai berubah. Tarian ini tidak hanya dipentaskan dalam konteks adat, melainkan mulai berkembang menjadi bentuk hiburan dan pelestarian budaya. Acara formal dan festival seni menjadi tempat yang umum bagi pertunjukan Tari Bubu, dengan penonton yang lebih beragam. Kostum yang dulunya sederhana

²² Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasim, Tanggal 3 September 2024.

kini semakin berwarna cerah dan lebih modern. Aksesoris seperti payet, bordir, dan berbagai hiasan lainnya turut menghiasi kostum penari, memberi kesan yang lebih dramatis dan menarik secara visual.

Gerakan tari yang semula sederhana dan terfokus pada kegiatan menangkap ikan juga berkembang menjadi lebih dinamis, dengan variasi gerakan yang lebih kompleks dan penuh ekspresi. Musik yang mengiringi tarian ini juga mengalami perkembangan, dengan paduan alat musik tradisional dan modern yang menambah kekayaan suasana dalam pertunjukan. Adanya inovasi ini menjadikan Tari Bubu lebih menarik bagi penonton dari berbagai kalangan, dan memungkinkan tarian ini untuk tetap relevan meski mengalami perubahan.

Komposisi penari yang pada awalnya hanya melibatkan laki-laki dewasa kini perempuan dan berbagai kelompok usia juga terlibat dalam pertunjukan tari ini, menambah keberagaman dan memperkaya ekspresi budaya yang ditampilkan. Penyebaran Tari Bubu pun semakin meluas berkat kemajuan teknologi, terutama media digital. Dokumentasi video dari pertunjukan Tari Bubu kini dapat dengan mudah ditemukan di platform media sosial, dan turut merambah ke panggung festival internasional, yang memperkenalkan tarian ini ke khalayak global.

Perubahan tersebut juga mempengaruhi makna filosofis dari Tari Bubu. Dulu, tarian ini lebih berfokus pada simbol rasa syukur terhadap hasil laut. Namun, seiring berjalannya waktu, makna tersebut berkembang menjadi simbol identitas budaya dan kebanggaan lokal. Tari Bubu kini menjadi salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi dan kekuatan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Keberlanjutan

pertunjukan Tari Bubu, baik di tingkat lokal maupun internasional, mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dan bertahan, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian ini.

C. Tari Bubu di Desa Tungkal

Tari Bubu merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Tungkal II, yang mayoritas bergantung pada hasil laut dan pertanian. Awalnya, tari ini digunakan sebagai bagian dari ritual adat, terutama untuk memohon keberkahan dalam hasil tangkapan ikan dan pertanian. Salah satu acara penting yang berkaitan dengan tarian ini adalah *Nundang Padi*, sebuah tradisi yang diadakan setiap lima tahun sekali untuk merayakan hasil pertanian dan doa bagi kelimpahan hasil bumi, termasuk hasil laut. Dalam upacara ini, Tari Bubu menjadi simbol rasa syukur masyarakat atas hasil alam yang melimpah, dan turut memperkuat keterikatan mereka dengan alam serta budaya lokal.²³

Pada awalnya, Tari Bubu dipentaskan dalam acara-acara adat yang berfokus pada aktivitas nelayan, khususnya menangkap ikan menggunakan alat tradisional bubu. Alat ini sendiri, yang terbuat dari bambu, menjadi simbol dari kerja keras masyarakat desa yang bergantung pada laut. Gerakan-gerakan dalam Tari Bubu menggambarkan proses menangkap ikan, sekaligus mengandung makna spiritual yang mendalam, di mana tarian ini tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai doa bagi kelancaran hasil tangkapan laut. Dengan demikian, Tari Bubu berfungsi sebagai penghormatan terhadap alam dan sebagai bentuk pengharapan agar masyarakat senantiasa diberkahi hasil laut yang melimpah.

²³ Wawancara dengan Bapak Sunan dan Bapak Lasimudin tanggal 3 September 2024.

Seiring berjalannya waktu, Tari Bubu mulai berkembang menjadi sebuah pertunjukan seni yang tidak hanya dipentaskan dalam acara adat atau perayaan lokal, tetapi juga muncul dalam festival seni dan budaya yang lebih luas. Perubahan ini terjadi sejak era 1980-an, ketika generasi muda desa merasa penting untuk melestarikan budaya tradisional mereka dengan cara yang lebih modern dan relevan. Mereka mulai mengajak masyarakat untuk mengenalkan Tari Bubu kepada generasi muda dan masyarakat luar agar tradisi ini tetap lestari. Upaya ini melibatkan berbagai tokoh adat dan masyarakat, yang turut serta dalam memperkenalkan tarian ini di berbagai acara penting, seperti acara adat.²⁴

Seiring dengan perkembangannya, Tari Bubu mengalami perubahan dalam gerakan, kostum, dan alat musik pengiring. Pada awalnya, tarian ini hanya menggunakan alat musik tradisional sederhana seperti gendang dan gong, tetapi seiring waktu, alat musik modern mulai digabungkan untuk menambah kesan dinamis. Kostum para penari juga semakin variatif dan estetik, dengan tambahan aksesoris yang membuatnya lebih menarik. Walaupun mengalami berbagai perubahan, esensi Tari Bubu sebagai simbol rasa syukur terhadap hasil alam tetap terjaga. Kini, Tari Bubu tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional, berkat promosi melalui berbagai platform media sosial yang memperkenalkan budaya Desa Tungkal ke dunia luar. rasa hormat terhadap budaya lokal.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Bapak Asri W tanggal 3 September 2024.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Sejarah Tari Bubu di Desa Tungkal II

Analisis mengenai sejarah Tari Bubu di Desa Tungkal. Perubahan yang signifikan terjadi dalam sejarah perjalanan Tari Bubu. Berikut analisis lebih mendalam mengenai bagaimana perubahan itu terjadi. Desa Tungkal II terletak di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik, salah satunya adalah Tari Bubu. Tari Bubu di Desa Tungkal II telah ada sejak tahun 1990. Tarian ini dibawa oleh penduduk yang berasal dari suku Serawai. Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Bubu telah menjadi bagian dari tradisi dan kebudayaan Desa Tungkal. Tari Bubu di Desa Tungkal II memiliki beberapa makna dan fungsi, antara lain:

- 1) Upacara adat: Tari Bubu digunakan dalam upacara adat Desa Tungkal I, seperti upacara pernikahan, dan upacara perayaan panen.
- 2) Ekspresi emosi: Tari Bubu digunakan sebagai sarana ekspresi emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, dan kekuatan.

Tari Bubu di Desa Tungkal II memiliki gerakan yang khas, yaitu gerakan yang dinamis dan ekspresif. Gerakan ini diiringi oleh musik tradisional Desa Tungkal II berupa serunai. Tari Bubu di Desa Tungkal II telah menjadi bagian dari warisan budaya nasional Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian tarian ini sangat penting. Beberapa upaya pelestarian yang telah dilakukan antara lain:

- 1) Pertunjukan: Tari Bubu telah dipertunjukkan dalam berbagai acara budaya dan kesenian di Desa Tungkal II.

- 2) Dokumentasi: Tari Bubu telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti video, dan foto.

Tari Bubu di Desa Tungkal II merupakan salah satu contoh kekayaan budaya dan tradisi yang unik di Indonesia. Tarian ini memiliki makna dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tungkal II. Oleh karena itu, pelestarian tarian ini sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya dan tradisi Indonesia.

2. Analisis Eksistensi Tari Bubu di Desa Tungkal II

Tari Bubu di Desa Tungkal II biasanya dilaksanakan dalam acara-acara adat dan perayaan tertentu yang dianggap memiliki makna penting bagi masyarakat, seperti acara adat. Selain itu tarian ini juga menjadi bagian dari acara adat desa, khususnya ketika masyarakat mengadakan syukuran atau acara berkumpul lainnya yang terkait dengan kelimpahan perolehan rejeki dan berkah seperti dari hasil pertanian dan hasil tangkapan ikan. Dengan demikian, waktu pelaksanaan tari bubu bertepatan dengan momen-momen khusus yang bermakna dalam tradisi masyarakat Desa Tungkal II.

Persiapan Tari Bubu melibatkan berbagai pihak mulai dari para penari, tokoh adat, hingga masyarakat setempat yang mengembangkan dan melestarikan budaya. Ada beberapa aturan yang mengikat pelaksanaan Tari Bubu pada tahun 2002, khususnya dalam hal kostum, gerakan, dan jumlah penari yang harus berjumlah genap dalam setiap pementasan tari bubu, para penari harus mengenakan pakaian adat.

Seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun 1990 hingga 2024 perubahan-perubahan terjadi dalam tari bubu ini, meliputi perubahan, fungsi, kostum, musik pengiring,

komposisi penari, media dan penyebaran , makna filosofis, serta perubahan Gerakan.

Ketika dikaitkan antara rumusan masalah satu dan rumusan masalah dua, dan kemudian dikaitkan dengan konsep landasan teori manusia maka dalam penelitian ini menyatakan bahwa manusia adalah unsur penting dalam lahirnya sebuah sejarah, manusia memiliki peran penting dalam kemunculan sejarah karena umumnya sejarah bercerita tentang tindakan atau tingkah laku manusia dalam bidang apapun. Konsep ruang dan waktu juga memiliki pengaruh besar dalam penelitian ini sebab waktu dan tempat menjadi unsur yang tidak kalah pentingnya karena konsep sejarah mengulas tentang kegiatan manusia pada kurun waktu tertentu. Dan konsep terakhir yaitu konsep kausalitas menjadi konsep terakhir dalam penelitian ini sebab sejarah yang bersifat deskriptif maka perlu ditampilkan dengan susunan fakta apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana dalam penafsirannya.

